

Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina

Received	Revised	Accepted
22-01-2022	28-06-2022	06-07-2022
DOI : 10.28944/maharot.v6i1.561		

Moh. Aminul Yaqin

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang

Abidalyaqin1@gmail.com

Abstract

Keywords;

Concept Islamic Education, Ibn Sina

education system is the adoption of Western educational theories. While the theories of Islamic education sometimes often abandoned or ignored don't even know the difference between theory at all education that comes from the West and which one comes from the Islamic world. even though There are quite basic differences between Western and Islamic educational theory. Therefore, we need to re-examine the views of philosophers about the concept of education, including the concept of education by Ibn Sina. His concept of thinking about education can be seen through objectives, materials, methods, educators and punishments. On Basically, the concept is still very actual and relevant to the development of modern education today. so that in this paper seeks to explain how the concept of Islamic education according to Ibn Sina, so that Muslim countries can implement such education, especially education in Indonesia. In order to be able to describe some of the problem formulations above, the author uses a descriptive-analytic method to the literature related to the problems discussed in this paper.

Abstrak:

Kata kunci;

Konsep pembelajaran, pendidikan Islam, Ibnu Sina

Sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan sekarang ini, merupakan adopsi dari teori-teori pendidikan Barat. Sementara teoriteori pendidikan Islam terkadang sering ditinggalkan atau diabaikan bahkan tidak tahu sama sekali membedakan mana teori pendidikan yang berasal Barat dan mana pula yang berasal dari dunia Islam. Padahal antara teori pendidikan Barat dan Islam terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Karena itu, kita perlu kembali mengkaji tentang pandangan para filosof tentang konsep pendidikan, di antaranya konsep pendidikan Ibnu Sina. Konsep pemikirannya tentang pendidikan dapat dilihat melalui tujuan, materi, metode, pendidik dan hukuman. Pada dasarnya, konsep tersebut masih sangat aktual dan relevan dengan perkembangan pendidikan modern sekarang ini. sehingga dalam tulisan ini berupaya menjelaskan tentang bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Sina, agar Negara-negara Muslim bisa mengimplementasikan pendidikan tersebut, terutama pendidikan di Indonesia. Agar dapat mendeskripsikan beberapa rumusan masalah diatas, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam Jurnal ini.

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke 7 sampai 12 Masehi, hampir semua ilmu pengetahuan di kuasai oleh para cendekiawan muslim, itu dikarenakan pada saat itu orang-orang muslim berlomba-lomba untuk mempelajari berbagai bidang ilmu, bukan saja ilmu yang berkaitan dengan Islam saja yang mereka pelajari, namun lebih luas dari pada itu, mereka mempelajari ilmu-ilmu yang dikaji oleh orang-orang barat, mereka melakukan itu semua demi bisa menyaingi, bahkan melampaui orang-orang barat dalam hal kecerdasan ilmu pengetahuan. (Abu Muhammad Iqbal, 2015)

Ada salah satu cendekiawan muslim yang pemikirannya masih tetap bertahan sampai saat ini, adalah Ibnu Sina bukan saja mengguncangkan dunia pendidikan Islam, namun dunia pendidikan barat pun mereka mampu kuasai beberapa cabang ilmu ialah bidang kedokteran, bidang filsafat dan bidang sains. Ibnu Sina juga ahli politik dan kemasyarakatan yang berkiprah kelas dunia yang di kenal Eropa sebagai Avicenna yang disebut "The greatest Muslim thinker and the last of the Muslim philosopher in the East", yang berarti Pemikir Muslim terbesar dan seorang filosof Muslim terakhir dari Timur.

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini terlalu asyik membicarakan hasil-hasil temuan, ujicoba (eksperimen), metodologi, alat-alat pembelajaran yang canggih dan lain-lain sebagainya, sehingga hampir tidak ada waktu untuk memikirkan tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan. Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi direnovasi dan direnovasi terus, bobot mata pelajaran selalu tertambal sulam dengan alasan penyesuaian pendidikan global tanpa memperhitungkan kebobrokan moral peserta didik di masa datang. Kini baru dan mulai disadari, betapa tidak seorang pendidik dicaci maki oleh peserta didiknya, orang tua dibunuh anaknya, dan macam-macam peristiwa yang bermunculan, lalu pemikir-pemikir pendidikan mulai sadar dan mencoba meramu serta memodifikasi sistem dan kurikulum pendidikan yang bernuansa agama, akhlak dan lain-lain untuk mengembalikan objek didik kepada fitrahnya. Seperti. (Mahmud, 1942) mengemukakan tiga alternatif tujuan pendidikan : (1) Untuk mempermudah mencari rezki (kasbu al-rizqi); (2) Untuk memperoleh ilmu pengetahuan (al-ilmu); dan (3) Untuk berperilaku yang baik (akhlak)

Pendidikan Islam merupakan usaha yang menciptakan dan membentuk manusia yang baik dan lebih bermakna dalam kehidupan dunia dan mempersiapkannya untuk kehidupan ukhrawi. Secara konseptual pendidikan Islam diawali oleh landasan-landasan ideologis filosofis untuk pelaksanaannya atau implementasinya pada latar sosial-budaya. Pembaharuan falsafah Islamiyah dalam dunia pendidikan dewasa ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan dalam rangka menciptakan pendidikan yang berkualitas seperti yang telah diarahkan oleh kitab suci (Try & Putra, 2015). Rekonstruksi falsafah harus dimulai dari aspek ontologis, epistemologi dan aksiologi, dalam upaya menjawab tantangan pendidikan Islam saat ini. Problem adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan tidak berkembangnya ilmu pengetahuan dan terjadinya krisis metodologi keilmuan. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini mengakibatkan tradisi keilmuan menjadi statis, sehingga pendidikan Islam belum menunjukkan perannya secara maksimal dalam menciptakan peradaban yang maju, seperti masa kejayaan Islam pada abad 8-13 M silam. Peradaban Islam tidak lain adalah suatu hasil akumulasi perjalanan pengumpulan penganut agama Islam ketika berhadapan dengan proses dialektis antara “normativitas” Ajaran wahyu yang permanen dan “historisitas” pengalaman kekhalifan manusia dimuka bumi yang selalu berubah-ubah.

Untuk melahirkan pendidikan yang berkualitas, harus berangkat pada metodologi pikir yang kuat dan landasan filosofis-epistemologi yang handal. Berdasarkan paradigma humanis-religious harus mempertimbangkan akal sehat, individualism menuju kemandirian, pendidikan pluralis, anti-dikotomi, semangat menggali ilmu yang tulus, fungsionalisme, mengalahkan simbolisme, serta penghargaan dan sanksi. Pendidikan Islam sebagai tujuan, alat perubahan, dan transformasi sosial sudah semestinya diarahkan untuk mengakomodasi budaya lokal dan berorientasi kedepan, yakni yang religious dan modern (Abdurrahman, 2002).

Namun demikian, masih terdapat berbagai persoalan umat dan pendidikan Islam sekarang ini yang menurut Assegaf berpangkal pada empat hal sebagai berikut: 1) lemahnya visi (lack vision); 2) penekanan pada kesalehan individual sehingga menyebabkan ketertinggalan teknologi; 3) keilmuan yang dikotomis; dan 4) pola pikir normatif-deduktif (Abdur Rahman Assegaf, 2011). Keempat hal tersebut harus dicari jalan keluarnya sehingga umat dan pendidikan Islam dapat mengalami perkembangan, kemajuan, dan kejayaan kembali. Dalam hal ini, pemikiran filosofis Ibnu Sina menurut

penulis masih sangat relevan untuk diimplementasikan dan mengatasi krisis dan kemandekan dalam pendidikan Islam tersebut. Makanya perlu dilakukan tinjauan reformasi pendidikan baik secara filosofis, epistemologi agar terwujud pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan wahyu (Try & Putra, 2015).

Ibnu Sina yang dikenal sebagai seorang filosof dan ahli di bidang kedokteran, akan tetapi beberapa kajian yang dilakukan oleh generasi sesudahnya tentang pemikirannya, ditemukan beberapa pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam. Oleh sebab itu, Ibnu Sina juga tercatat sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang memiliki pemikiran yang brilliant. Pemikiran Ibn Sina tentang pendidikan Islam memang telah banyak dikaji oleh para ahli, tetapi tidak berarti kajian tersebut berhenti di situ saja. Pemikiran Ibn Sina yang tertulis dalam karya-karyanya akan tetap relevan untuk dianalisis secara kritis hingga saat ini sehingga menimbulkan dinamika keilmuan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bersifat solutif terhadap berbagai permasalahan pendidikan Islam dewasa ini, termasuk di Indonesia. Untuk itu, dalam artikel ini akan mengkaji mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Sina baik itu tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan masalah guru.

Oleh karena itu, muslim sejati hendaknya menerjemahkan, dan melaksanakan pendidikan Islam berbasis landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis berdasarkan landasan al-Qur'an dan Hadits Seseorang yang mengkaji Islam dari sumbernya al-Qur'an dan Hadits dengan kesadaran yang mendalam akan mengeluarkan hasil pikiran yang universal mengenai sesuatu hal, baik filsafat wujud, pengetahuan, dan filsafat nilai. Berdasarkan uraian singkat di atas, tentu saja memberikan gambaran singkat yang gradual mengenai rumusan masalahnya. Rumusan masalah yang dimaksud ialah bagaimana konsep pendidikan Ibnu Sina?. Untuk menemukan jawab tersebut, tentu saja dengan mencermati pada dua hal pokok sebagai batasan masalah yaitu: (1) bagaimana sejarah hidup Ibnu Sina?; dan (2) bagaimana Konsep pendidikan Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran dan guru?.

METODE PENELITIAN

Menurut (Mukhtar, 2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui metode ini penulis mencoba

mengungkapkan Konsep pendidikan islam Ibnu Sina. Adapun analisis akan dideskripsikan melalui kata-kata. Metode penelitian deskriptif ini digunakan dalam penelitian bahasa untuk mengumpulkan data dan menggambarkannya secara alamiah. Langkah kerja dari metode ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan Konsep pendidikan islam Ibnu Sina yang terdapat dalam Literatur- literatur sudah kami baca baik online maupun offline.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Sina

1. Lahir dan Masa kecil Ibnu Sina

Ibnu Sina bernama lengkap Abu 'Ali al-Husayn ibn Abdullah ibn Hasan ibn Ali ibn Sina. Ia lahir pada tahun 370 H/980 M di Afshana (Kharmisin), sebuah kota kecil dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan (bagian dari Persia). Ayahnya bernama Abdullah, seorang sarjana terhormat penganut Syi'ah Isma'illiyah.

Ibnu Sina atau Avicenna (370-429 H/980-1037 M), juga dikenal sebagai Al-Syaikh Al-Ra'is, adalah seorang dari sedikit pemikir Muslim Abad Pertengahan yang telah menulis autobiografi, yang kemudian dituntaskan oleh muridnya Abu Ubaid Al-Juzjani. Autobiografi/biografi, seperti Al-Baihaqi (w. 565 H/1170 M), Al-Qifthi (w. 646 H/1282 M), Ibn Abi Ushaibi'ah (w. 669 H/1270 M) dan Ibn Khallikan (w. 680 H/1282 M).

Ibunya bernama Astarah, berasal dari Afshana yang termasuk wilayah Afganistan. Ada yang menyebutkan ibunya sebagai orang yang berkebangsaan Persia, karena pada abad ke-10 Masehi, wilayah Afganistan ini termasuk daerah Persia.

Ibnu Sina mengawali pendidikannya di Afshana dengan pengetahuan yang pertama kali dipelajarinya ialah membaca al-Qur'an. Setelah itu ia melanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam seperti tafsir, fiqh, ushuluddin dan lain-lain. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, ia berhasil menghafal al-Qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman pada usia yang belum genap sepuluh tahun.

Sejarah mencatat, bahwa ia memulai pendidikannya pada usia 5 tahun di kota kelahirannya, Bukhara. Pengetahuan yang ia pelajari adalah Al-Qur'an, setelah itu ia melanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Berkat ketekunan dan

kecerdasannya, pada usia 10 tahun telah hafal Al-Qur'an dan 'Alim dalam berbagai ilmu keislaman yang berkembang saat itu, seperti tafsir, fiqh, kalam, filsafat, logika dan pengobatan. Meskipun ayahnya penganut paham Syi'ah Isma'illiyah, dan Ibnu Sina sendiri banyak belajar pada ulama-ulama Isma'illiyah, ia sendiri menolak identitas tersebut.

Ibnu Sina mempelajari ilmu kedokteran secara otodidak dan mendalam, hingga ia dikenal sebagai seorang dokter professional dan termahsyur pada zamannya. Hal ini di dukung oleh kesungguhannya melakukan penelitian dan praktik pengobatan. Berkenaan dengan ini ada sebagian yang mengatakan bahwa Ibnu Sina mempelajari kedokteran dari Ali Abi Sahl al-Masity dan Abi Mansur al-Hasan ibn Nuh al-Qomary. Dengan cara demikian, ilmu kedokteran yang di tekuninya mengalami perkembangan yang luar biasa karena didukung oleh keluasan dan teori praktik.

Ibnu Sina wafat pada usia 58 tahun, tepatnya pada tahun 980 H/1037 M di Hamadan, Iran, karena penyakit maag yang kronis. Ia wafat ketika sedang mengajar di sebuah sekolah.

2. Karya-Karya ibnu sina

Ibnu Sina dikenal sebagai ulama yang sanat produktif dalam melahirkan karya tulis, meskipun ia sibuk dalam pemerintahan dan tugasnya sebagai "dokter". Buku-bukunya hampir meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan, seperti ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik dan sastra Arab. Diantara karya tulisan yang ia tinggalkan dan berpengaruh terhadap generasi-generasi sesudahnya adalah:

- a) Al-Syifa, terdiri dari 18 jilid berisikan uraian tentang filsafat yang mencakup empat bagian, yaitu: ketuhanan, fisika, matematika dan logika. Dalam kitab ini juga ditemukan beberapa pemikirannya tentang pendidikan.
- b) Al-Najat, merupakan ringkasan dari al-Syifa' yang ditunjukan kepada para pelajar yang ingin mempelajari dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap.
- c) Al-Qanun fi al-Thibb (Canon of Medicine), berisikan tentang lmu kedokteran yang terbagi atas lima kitab dalam berbagai ilmu dan berjenisjenis penyaki dan lain-lain.
- d) Al-Isyarat wa al-Tanbihat, berisikan tentang uraian logika dan hikmah. Masih banyak karya lainnya yang telah ditulis. Semuanya sekitar 250 karya yang diantaranya banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan dan kesusastraan. Karya-karya ini sebagian besar berbahasa Arab, tetapi ada sebagian kecil diantaranya

berbahasa Persia, seperti *Danishnamah 'Ala'I* (buku ilmu pengetahuan yang dipersembahkan kepada 'Ala al-Dawlah). Buku ini merupakan karya filsafat pertama di Persia modern

B. Konsep Pendidikan Ibnu Sina

1. Tujuan dan Sasaran pendidikan

Ibnu Sina menerangkan tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yang kesemuanya bersifat normatif. Pertama, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. Kedua, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberikan rangsangan. Ketiga, tujuan itu adalah nilai, dan jika dipandang bernilai, dan jika diinginkan, tentulah akan mendorong anak didik untuk mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya (Fathor Rachman Ustman, 2010). Tujuan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam memulai proses pendidikan.

Berangkat dari pandangan tersebut, Ibnu Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah “pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti (Marimba, 1990).

Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya (Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibnu Sina, 1994).

Tujuan pendidikan juga harus berorientasi memberikan keterampilan-keterampilan kepada anak didiknya. Menurut Ibnu Sina hal ini ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan, dan sebagainya. Pendidikan keterampilan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam mencari biaya hidup, dalam hal ini Ibnu Sina mengintegrasikan antara nilai-nilai idealitas dengan pandangan pragmatis, sebagaimana ia katakan, “Jika anak sudah selesai belajar al-Qur'an dan menghafal dasar-dasar gramatika, saat itu amatilah apa yang ia inginkan mengenai pekerjaan, maka arahkanlah ke arah itu.” Oleh karena itu hendaknya mereka mengarahkan pendidikan anak-anak kepada apa yang menjadikan mereka baik, kemudian menuangkan pengetahuan mereka pada prinsip yang ditetapkan yang bersifat khusus (Perbandingan Pendidikan Islam, 1994). Selain itu, tujuan

pendidikan yang paling esensial yaitu harus membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ibnu Sina mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif.

Jika beberapa pendapat Ibnu Sina mengenai tujuan-tujuan pendidikan tersebut dihubungkan dengan satu dan lainnya, maka akan tampak bahwa Ibnu Sina memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan yang bersifat hirarkis-struktural. Artinya bahwa disamping ia memiliki pendapat tentang tujuan yang bersifat universal, juga memiliki tujuan yang bersifat kurikuler atau tiap bidang studi dan tujuan yang bersifat operasional. Selain itu tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang insan kamil (manusia yang sempurna). Yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Ibnu Sina juga ingin tujuan pendidikan universal itu diarahkan kepada terbentuknya manusia yang sempurna (Fathor Rachman Ustman, 2010).

Ibnu Sina memandang bahwa tujuan pendidikan, terdiri dari dua bagian diantaranya adalah: pertama, lahirnya insan kamil yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh; kedua, kurikulum yang memungkinkan berkembangnya seluruh potensi manusia, meliputi dimensi fisik, intelektual dan jiwa.

Sedangkan mengenai sasaran pendidikan, menurut Ibnu Sina pendidikan dimulai sejak dini yaitu melalui pendidikan individu. Dalam pendidikan individu ini lebih ditekankan pada pendidikan akhlak yaitu bagaimana seseorang dapat mengendalikan akhlaknya. Pada pendidikan individu ini pada hakekatnya masih menjadi tanggung jawab orang tua yang masih menjadikan panutan dalam penanaman akhlak (Susilawati, 2004), karena di dalam keluarga anak meniru segala macam akhlak yang dilakukan oleh orang tuanya.

Setelah pendidikan individu dilaksanakan, kemudian dilanjutkan pada pendidikan dan bimbingan kepada keluarga. Pendidikan ini masih juga menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Setelah melalui pendidikan keluarga barulah dilanjutkan pada pendidikan masyarakat dan terakhir pada pendidikan seluruh umat manusia.

2. Kurikulum

Kurikulum pada prinsipnya adalah program instruktif yang berisi berbagai mata pelajaran yang diatur secara efisien serta program latihan yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan program pembelajaran tertentu yang dikemas dalam latihan rencana pendidikan (intra kurikuler) yaitu kegiatan pada program sekolah yang sudah alokasikan dengan waktu yang sudah ditentukan. latihan penggabungan program pendidikan latihan ko-kurikuler yaitu kegiatan yang ditujukan untuk menguatkan pemahaman terhadap materi ajar yang sudah di berikan guru dikelas kepda siswa, dan program pendidikan, dan latihan program luar pendidikan (ekstrakurikuler) yaitu kegiatan non pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam pelajaran.

(Abu Muhammad Iqbal, 2015) Ibnu Sina juga merinci beberapa pelajaran yang perlu dipelajari dan dikuasai siswa. Abuddin Nata berpendapat bahwa definisi program pendidikan Ibnu Sina tergantung pada peningkatan usia siswa yang adil dan merata, antara lain:

Pertama, Usia 3-5 tahun. Menurut Ibnu Sina, pada usia ini siswa harus diberikan mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kerapian, suara dan keterampilan. Pelajaran olah raga ialah di arahkan dalam rangkan membina kesempurnaan fisik peserta didik dan fungsi organ tubuh secara optimal. Sedangkan budi pekerti diarahkan untuk membekali peserta didik agar memiliki sopan dantun dalam pergaulan sehari-hari. Selanjutnya dengan pendidikan kebersihan diarahkan agar peserta didik memiliki kebiasaan mencintai kebersihan, dan dengan pendidikan seni suara dan kesenian diarahkan agar memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya.

Kedua, Usia 6-14 tahun. Menurut Ibnu Sina, program pendidikan untuk anak usia 6-14 tahun meliputi membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran syar'i, dan pelajaran olahraga. Pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an menurut Ibnu Sina berguna disamping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaanayat-ayat suci Al-Qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama islam seperti pelajaran tafsir, fikih, tauhid, dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an. Selain itu, pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab,

karena dengan menguasai Al-Qur'an berarti ia telah menguasai ribuan kosakata bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian penetapan pelajaran membaca Al-Qur'an tampak bersifat strategis dan mendasar, baik dilihat dari segi pembinaan sebagai pribadi muslim, maupun dari segi pembentukan ilmuwan muslim, sebagaimana yang diperlihatkan oleh Ibnu Sina sendiri.

Ketiga, Usia 14 tahun mata pelajaran diberikan kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Sehingga memerlukan pertimbangan dan kesiapan peserta didik. Artinya, kesiapan peserta didik untuk menerima mata pelajaran dengan baik (Abu Muhammad Iqbal, 2015). Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis mata pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peserta didik. Di antara mata pelajaran tersebut dibagi ke dalam mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Mata pelajaran yang bersifat teoritis antara lain ilmu tentang materi dan bentuk, gerak dan perubahan, wujud dan kehancuran, tumbuh-tumbuhan, hewan, kedokteran, astrologi, kimia, yang secara keseluruhan tergolong ilmu-ilmu fisika.

3. Metode Pembelajaran

Konsep metode pembelajaran Ibnu Sina terdiri atas metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan metode dera dan hukuman (Perbandingan Pendidikan Islam, 1994). Metode talqin; Metode talqin perlu digunakan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an, mulai dengan cara memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada anak didik, sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang, hingga akhirnya ia hafal.

Metode talqin ini menurut Ibn Sina dapat pula ditempuh dengan cara seorang pendidik meminta bantuan kepada para peserta didiknya yang sudah agak pandai untuk membimbing teman-temannya yang masih tertinggal. Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern dikenal dengan nama tutor sebaya, sebagaimana dikenal dalam pengajaran dengan modul. Metode demonstrasi; menurut Ibn Sina, metode demonstrasi dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis. Menurutnya jika seorang pendidik akan mempergunakan metode tersebut, maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan peserta didik. Setelah itu barulah menyuruh para peserta didik untuk

mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makh-rajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.

Metode pembiasaan dan keteladanan; Ibn Sina berpendapat bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa si anak. Ia mengakui adanya pengaruh "mengikuti atau meniru" atau contoh tauladan baik dalam proses pendidikan di kalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara tabi'iyah anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang ia lihat dan ia rasakann serta yang didengarnya. Oleh karena itu, dalam pergaulan pun, anak diharapkan berinteraksi dengan anak-anak yang berakhlak baik pula.

Metode diskusi; metode ini dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibn Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoretis. Pengetahuan model ini pada masa Ibn Sina berkembang pesat. Jika pengetahuan tersebut diajarkan dengan metode ceramah, maka para siswa akan tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.

Metode magang; Ibn Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para peserta didik Ibn Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek. Yaitu satu hari di ruang kelas untuk mempelajari teori dan hari berikutnya mempraktek-kan teori tersebut di rumah sakit atau balai kesehatan. Metode ini akan menimbulkan manfaat ganda, yaitu di samping akan mempermahir siswa dalam suatu bidang ilmu, juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja yang menghasilkan kesejahteraan secara ekonomis. Dalam hal ini, pendidik harus mempersiapkan peserta didiknya sebelum magang sehingga magang tersebut tidak merugikan pihak lain.

Metode penugasan; metode penugasan ini pernah dilakukan oleh Ibn Sina dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada para peserta didiknya untuk dipelajarinya. Cara ini antara lain ia lakukan kepada salah seorang peserta didiknya bernama Abu ar-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad as-Suhaili. Dalam bahasa Arab, pengajaran dengan penugasan ini dikenal

dengan istilah *at-ta'lim bi al-marasil* (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul).

Dari beberapa metode yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa Ibn Sina memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan. Paling tidak ada empat karakteristik metode yang ditawarkan oleh Ibn Sina, yaitu: pertama, pemilihan dan penerapan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran. Kedua, metode juga diterapkan dengan mempertimbangkan psikologis peserta didik, termasuk bakat dan minat anak. Ketiga, metode yang ditawarkan tidaklah kaku, akan tetapi dapat berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik dan keempat, ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Jadi konsep tersebut di atas jika direlevansikan dengan tuntutan zaman hingga saat ini ada saling ketergantungan dan masih tepat untuk diterapkan. Itu artinya Ibn Sina memang memahami konsep pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis sehingga pemikiran yang ia kemukakan tidak hanya berlaku pada masanya, melainkan jauh melampaui masa tersebut.

4. Konsep Guru

Pendidik memiliki tugas vital dalam pengajaran. Ibnu Sina juga tetap berhubungan dengan sebagian pemikirannya tentang ide seorang pengajar, terutama dalam hal seorang pendidik yang baik. Menurut beliau, pendidik yang baik adalah pengajar yang lihai, tegas, paham mengajarkan etika, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan menarik, jauh dari cemoohan dan main-main dengan anak didiknya, tidak tajam dalam berkonfrontasi, perhatian, bersih dan murni.

Tugas seorang pendidik dalam mengajar tidaklah sederhana. Karena, pada umumnya, tugas utama pendidik adalah untuk membentuk pergantian peristiwa anak-anak dan membiasakan diri dengan rutinitas yang bermanfaat dan karakteristik yang baik untuk menjadi faktor utama dalam mencapai kegembiraan anak-anak. Oleh karena itu, individu yang diteladani harus menjadi pelopor yang dapat diterima, model sejati dan memiliki karakter agar tidak berdampak buruk pada semangat anak-anak yang menirunya (Kurniawan, 2013).

Bahwa seorang pengajar harus menjadi pribadi yang baik dan menonjol dalam karakter, cerdas, intensif, sabar, teliti dalam mengarahkan anak-anak, bijaksana, efektif dalam pemanfaatan waktu, suka hidup berdampingan dengan anak-anak, tidak berbelas kasih dan meningkatkan secara konsisten. Selain itu, pendidik juga

harus fokus pada kepentingan individu di atas keuntungan mereka sendiri, bersumpah meniru ide tuan dan individu dengan etika rendah, mengetahui moral dalam jama'ah yang logis, setuju dan sopan dalam berdiskusi, memeriksa dan berbaur.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa Ibnu Sina membutuhkan seorang pengajar yang memiliki kemampuan logika yang tinggi, berbudi pekerti luhur dan menawan sehingga ia dianggap dan menjadi simbol bagi murid-muridnya. Ini penting, karena, dalam kasus di mana instruktur tidak memiliki pemahaman yang luas tentang topik yang benar-benar fokus pada orang tersebut dan membutuhkan pesona, siswa tidak akan menyukainya. Dengan asumsi itu terjadi, informasi akan sulit didapat, meski sudah diketahui namun wakafnya jelas berkurang (Abu Muhammad Iqbal, 2015).

5. Konsep Hukuman dalam Pengajaran

Ibnu Sina pada dasarnya tidak suka menggunakan disiplin dalam mendidik. Hal ini ditunjukkan pada wataknya yang benar-benar menghargai kemuliaan manusia. Namun dalam keadaan terpaksa, disiplin dapat dilakukan dengan hati-hati. Ibnu Sina memahami bahwa manusia memiliki indra yang selalu perlu dipuja, tidak mau diperlakukan kasar, dan suka diperlakukan dengan lembut. Berdasarkan pandangan filantropis ini, Ibnu Sina secara serius membatasi pelaksanaan disiplin. Pemanfaatan uluran tangan merupakan mitra yang paling dapat diandalkan dan merupakan keahlian bagi guru. Dengan kontrol terus-menerus, mengajar anak-anak dapat dikelola dan dikoordinasikan sesuai tujuan instruktif (Kurniawan, 2013).

Ibnu Sina mengizinkan pelaksanaan disiplin dengan cara yang ekstra hati-hati, dan itu harus dilakukan dalam kondisi yang terbatas. Sedangkan dalam kondisi biasa, pendisiplinan tidak boleh dilakukan. Dikarenakan Sikap humanistik ini terutama sesuai dengan gagasan pemerintahan rakyat yang menuntut pemerataan, kemanusiaan, keadilan, dan lain-lain.

SIMPULAN

Dari uraian pemikiran pendidikan Ibnu Sina di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan harus di berikan sejak usia dini hingga pada masa dewasa dengan cara melihat aspek psikologis anak didik. Masing-masing tingkatan usia tersebut memerlukan materi tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan/ psikologis anak.

Pada usia dini lebih ditekankan pada aspek afektif/akhlak, pada usia remaja, akan dikenalkan berbagai ilmu-ilmu dasar, sementara itu, pada usia dewasa diarahkan kepada keahlian atau spesifikasi keilmuan sesuai dengan bakat dan minatnya. Metode pembelajaran harus mempertimbangkan aspek psikologis anak dan jenis materi pelajaran yang diberikan. Dalam penyajian metode Ibnu Sina menggunakan beberapa metode yang digunakan antaranya: Metode talqin, Metode pembiasaan dan keteladanan, Metode penugasan, metode magang, metode diskusi. Oleh karena seorang guru selain dituntut untuk cerdas dan kompeten dalam bidangnya, juga dituntut memiliki akhlak yang mulia, penuh charisma sehingga menjadi teladan dan idola bagi anak didiknya. Oleh karena itu di antara pemikirannya patut di analisis dan perlu dijadikan referensi dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini. Dalam hal ini, pemikirannya patut dikembangkan dan diaktualisasikan karena dianggap relevan dengan kondisi pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibnu Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah Mesir*: Dar al-Ma'arif, 1994.
- Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. H.M. Arifin Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Iqbal Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kurniawan Syamsul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Marimba Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990.
- Putri Andrika, *Konsep Zuhud dalam Pandangan al-Gazali dan Konsep Zuhud dalam Pandangan Hamka*. Tesis UIN Suka Yogyakarta 2020.
- Susilawati, *Konsep Pendidikan Islam menurut Al-Ghozali dan Ibnu Sina*. Jurnal Fokus, Volume 4, Nomor 2 Desember, 2004.
- Ulum Samsul, Supriyatno Triyo, *Tarbiyah Qur'aniyah* Malang: UIN Press, 2006.
- Ustman Fathor Rachman, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina" Jurnal Tadris, Volume 5, Nomor 1 April, 2010.
- Yunus, Mahmud, and Muhammad Qasim Bakri. *Al-Tarbiyah Wa Al'lim*. Padang Panjang: Mathba'ah, 1942.
- Putra, Aris Try Andres, "Pemikiran filosofi Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer," *LITERASI (Jurnal Ilmu pendidikan)* 6, no.2(2016):191-201.
- Amin Abdullah, Mohd, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Mas'ud Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik:(Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Gama Media, 2002.
- Assegaf, Abdur rahman. *Filsafat Pendidikan Islam: paradigma baru pendidikan hadhari berbasis integratif-interkonetif*. Jakarta : Rajawali Pres 2011.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: REFERENSI, 2013.